

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan properti dan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2023-2025. Pemilihan sektor ini dilandasi oleh profil khasnya, yaitu aset berskala besar, tingkat utang yang cenderung tinggi, dan investasi aset tetap yang masif, sehingga relevan guna melaksanakan uji akibat dari profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, serta rasio intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini menetapkan populasi dari keseluruhan entitas bisnis bidang properti serta real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2023-2025. Teknik menghimpun sampel yang diterapkan yakni *purposive sampling*, yakni metode pemilihan sampelnya dari seperangkat ketetapan yang ditetapkan sesuai tujuan riset. Kriteria inklusi sampel: (1) perusahaan properti serta real estat tercatat di BEI sepanjang 2023–2025, (2) perusahaan yang tidak mengalami *delisting* sepanjang penelitian, (3) perusahaan yang secara berturut-turut menyebarkan laporan keuangan pertahun sepanjang penelitian, serta (4) perusahaan yang tidak mencatat kerugian sepanjang periode penelitian.

Laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini. Bloomberg dipilih sebagai repositori data utama berkat kemampuannya menyajikan informasi finansial perusahaan secara komprehensif,

seragam, dan terpadu. Di sisi lain, Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai basis untuk mengidentifikasi populasi entitas bisnis yang menjadi subjek penelitian.

Melalui mekanisme seleksi sampel dengan metode *purposive sampling*, sebanyak 34 perusahaan berhasil ditetapkan sebagai responden yang memenuhi seluruh kaidah riset. Periode observasi selama tiga tahun, yakni dari 2023 hingga 2025, menghasilkan total 102 observasi. Pengolahan data ini kemudian dilaksanakan menggunakan perangkat lunak Stata 19 melalui analisis regresi data panel, guna menguji dampak profitabilitas, ukuran korporasi, rasio *leverage*, serta intensitas modal terhadap praktik meminimalkan perpajakan. Proses penentuan sampel bersumber dari ketetapan *purposive sampling* yang tertuang pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah seluruh Perusahaan Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI selama periode 2023 – 2024	92
2	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode observasi tahun 2023 – 2025	(38)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data tidak lengkap pada Data Terminal Bloomberg	(20)
Jumlah entitas perusahaan yang memenuhi kriteria		34
4	Jumlah rentang tahun yang diobservasi (2023, 2024, 2025)	3
Total Data Observasi Penelitian		102

Sumber : Data Sekunder, diolah (2026)

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilaksanakan guna memaparkan ringkasan karakteristik data. Analisis ini menginformasikan rerata (mean), nilai terendah, nilai tertinggi, dan standar deviasi di setiap variabel yang terintegrasi dalam studi. Data ini berfungsi untuk memperlihatkan sebaran observasi serta memberikan pratinjau kondisi variabel penelitian sebelum tahapan analisis regresi data panel. Hasil analisis statistik deskriptifnya tertuang pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
CETR	102	0,2535	0,3316	0,0085	2,4243
ROA	102	4,3804	5,2702	0,0845	36,2752
SIZE	102	28,9890	1,8638	24,9828	32,0039
DER	102	26,1382	29,2216	0,0044	163,4743
CIR	102	37,8609	23,6699	0,0604	96,5703

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Jumlah observasi dari seluruh variabel penelitian mencapai 102, yang dikumpulkan dari 34 entitas perusahaan di sektor properti dan real *estat* sepanjang pengamatan 2023–2025, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.2.

Pengukuran *tax avoidance* melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menghasilkan nilai rata-rata 0,2535 (25,35%). Rentang observasi CETR terendah adalah 0,0085 pada PT Cahayasakti Investindo Sukses dan tertinggi mencapai 2,4243 pada PT Sentul City. Dengan standar deviasinya 0,3316, terlihat dispersi

yang cukup banyak dalam nilai CETR di antara para perusahaan. Situasi ini menandakan keragaman dalam perilaku pemenuhan kewajiban perpajakan perusahaan selama kurun waktu penelitian. Disparitas ini berpotensi dipicu oleh beragam elemen, termasuk karakteristik inheren perusahaan, rumusan kebijakan perpajakan, serta taktik perusahaan dalam mengatur kewajiban pajaknya.

Variabel profitabilitas, yang direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA) dengan rerata 4,3804. Angka minimum ROA tercatat sebesar 0,0845 pada PT Sentul City, dengan angka maksimum mencapai 36,2752 pada PT Lippo Karawaci. Nilai standar deviasinya 5,2702 memperlihatkan tingkat profitabilitas perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian memiliki tingkat keragaman yang cukup tinggi, sehingga menggambarkan perbedaan dalam efektivitas perusahaan dalam mendapat keuntungan dari asetnya pada masa penelitian.

Variabel SIZE nilai reratanya 28,9890, di mana nilai terendahnya 24,9828 pada PT Minahasa Membangun Hebat dan tertinggiya 32,0039 pada PT Bumi Serpong Damai. Standar deviasinya 1,8638, mengisyaratkan variabilitas skala perusahaan yang relatif kecil dalam studi ini jika dibandingkan dengan variabel lainnya, menandakan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel skala asetnya cukup homogen serta tidak jauh berbeda.

Pengukuran *leverage* dengan penerapan *Debt to Equity Ratio* (DER) menghasilkan nilai rerata 26,1382. Nilai minimumnya 0,0044 pada PT Jaya Real Property, sedangkan nilai maksimumnya 163,4743 pada PT Pakuan. Standar deviasi yang mencapai 29,2216 mengindikasikan adanya fluktuasi yang signifikan pada

tingkat *leverage* perusahaan. Kondisi ini menyiratkan keberagaman struktur permodalan, di mana terdapat perusahaan yang mengadopsi strategi pendanaan dengan porsi utang yang minim terhadap ekuitas, namun terdapat pula perusahaan yang mengoptimalkan penggunaan utang dalam skala yang jauh lebih besar dibandingkan modal sendiri.

Nilai rata-rata *Capital Intensity Ratio* (CIR) adalah 37,8609, berkisar antara minimum 0,0604 pada PT Fortune Mate Indonesia dan maksimum 96,5703 pada PT Rockfields Property Indonesia. Standar deviasi yang mencapai 23,6699, dimana proporsi investasi perusahaan pada aset tetap menunjukkan tingkat keragaman yang tinggi. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebijakan investasi aset tetap yang berbeda-beda di setiap perusahaan, sebagai respons terhadap kebutuhan operasional dan strategi bisnis yang dijalankan.

Secara agregat, analisis statistik deskriptif mengungkapkan bahwa seluruh prediktor dalam penelitian ini menunjukkan variabilitas data yang signifikan. Dibandingkan dengan indikator lainnya, prediktor DER dan CIR memperlihatkan sebaran data yang lebih luas, sementara prediktor SIZE menunjukkan sebaran yang lebih terbatas. Keragaman data ini mengindikasikan bahwa profil perusahaan di bagian properti serta real estat selama jangka waktu penelitian sangat heterogen, menjadikannya subjek yang sesuai untuk analisis inferensial lebih lanjut melalui model regresi data panel.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Analisis regresi untuk data panel dapat diaplikasikan dari 3 kerangka kerja utama: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Karakteristik yang berbeda dari setiap model mensyaratkan pelaksanaan serangkaian uji diagnostik demi menetapkan model yang paling optimal bagi karakteristik data spesifik dari penelitian. Dalam studi ini, penentuan model melibatkan penerapan Chow Test, Hausman Test, serta Lagrange Multiplier (LM) Test.

4.3.1.1 Chow Test

Uji Chow berfungsi guna memberi penilaian apakah model Efek Bersama (CEM) atau model Efek Tetap (FEM) lebih optimal dijalankan pada analisis regresi data panel. Hipotesis yang menjadi dasar pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Model *Common Effect Model* (CEM) lebih sesuai digunakan.

H1 : Model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai digunakan.

Berikut adalah kriteria yang mendasari proses pengambilan Keputusan:

Jika nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) $> 0,05$ artinya H0 diterima sehingga model yang dipilih yakni *Common Effect Model* (CEM).

Jika nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) $\leq 0,05$ artinya H0 ditolak sehingga model yang dipilih yakni *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil Chow Test tertuang pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil *Chow Test*

Keterangan	Nilai
Prob > F	0,3558
Taraf Signifikansi (α)	0,05
Keputusan	Ho Diterima
Model Terpilih	<i>Common Effect Model (CEM)</i>

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Uji Chow memberikan hasil nilai probabilitas > F sebesar 0,3558. Angka ini melebihi ambang batas signifikansinya sebanyak 5% (0,05), yang mengindikasikan penerimaan hipotesis nol (H_0). Oleh karena itu, model *Common Effect Model (CEM)* dianggap lebih tepat daripada *Fixed Effect Model (FEM)*.

Penemuan ini mengindikasikan ketiadaan perbedaan signifikan pada karakteristik idiosinkratik perusahaan, sehingga efek individual tidak memerlukan penggabungan dalam model regresi. Dengan demikian, *Common Effect Model* tetap terbukti efektif dalam memaparkan relasi antara variabel independen dengan penghindaran pajak.

4.3.1.2 Hausman Test

Guna menetapkan model terbaik antara Model Efek Tetap (FEM) serta Model Efek Acak (REM), dilakukan Uji Hausman. Uji ini dirancang guna mengidentifikasi adanya hubungan antara pengaruh spesifik perusahaan dan prediktor-prediktor yang diaplikasikan dalam studi. Hipotesis yang menjadi dasar Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan daripada *Fixed Effect Model* (FEM).

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan daripada *Random Effect Model* (REM).

Kriteria pengambilan keputusan yakni:

Apabila nilai probabilitas ($\text{Prob} > \text{Chi}^2$) $< 0,05$ artinya H_0 ditolak sehingga model yang dipilih yakni *Fixed Effect Model* (FEM).

Apabila nilai probabilitas ($\text{Prob} > \text{Chi}^2$) $> 0,05$ artinya H_0 diterima sehingga model yang dipilih yakni *Random Effect Model* (REM).

Hasil pengujian Hausman Test tertuang pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Hausman Test

Keterangan	Nilai
$\text{Prob} > \text{Chi}^2$	0,7202
Taraf Signifikansi (α)	0,05
Keputusan	H_0 diterima
Model Terpilih	<i>Random Effect Model</i> (REM)

Sumber : *Output Stata 19, diolah (2026)*

Nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ sebesar 0,7202 teramati dari Tabel 4.4. Angka ini melebihi ambang signifikansi 0,05, yang mengindikasikan penerimaan hipotesis nol (H_0). Oleh karena itu, Model Efek Acak (REM) dianggap lebih tepat dibanding Model Efek Tetap (FEM).

Hasilnya yakni ada perbedaan ciri khas setiap perusahaan tidak memiliki korelasi yang substansial dengan variabel independen dalam model penelitian. Oleh karena itu, implementasi pendekatan *Random Effect Model* dinilai lebih efisien dibandingkan *Fixed Effect Model* pada tahap pengujian ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kekhasan karakteristik setiap entitas bisnis tidak menunjukkan hubungan yang berarti dengan faktor-faktor prediktor dalam kerangka penelitian. Dengan demikian, implementasi *Random Effect Model* dianggap lebih efektif dibanding *Fixed Effect Model* dalam fase analisis ini.

4.3.1.3 Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier (LM) Test diaplikasikan guna mengidentifikasi model regresi data panel yang paling memadai dari Model Efek Umum (CEM) serta Model Efek Acak (REM). Uji ini dijalankan sesudah Uji Hausman untuk memvalidasi apakah pemanfaatan efek acak memberikan keunggulan dibandingkan model efek umum. Sebagai hasilnya, LM Test merupakan tahap akhir dalam rangkaian pemilihan model regresi data panel.

Hipotesis yang digunakan dalam *Lagrange Multiplier Test* yakni:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan daripada *Random Effect Model* (REM).

H_1 : *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan daripada *Common Effect Model* (CEM).

Kriteria pengambilan keputusannya yakni:

Apabila nilai $\text{Prob} > \chi^2_{\text{tabel}} < 0,05$, artinya H_0 ditolak sehingga model yang dipilih yakni *Random Effect Model* (REM).

Apabila nilai $\text{Prob} > \chi^2_{\text{tabel}} > 0,05$, artinya H_0 diterima sehingga model yang dipilih yakni *Common Effect Model* (CEM).

Hasil pengujian *Lagrange Multiplier Test* tertuang pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Lagrange Multiplier Test

Keterangan	Nilai
$\text{Prob} > \chi^2$	0,4312
Taraf Signifikansi (α)	0,05
Keputusan	H_0 diterima
Model Terpilih	<i>Common Effect Model</i> (CEM)

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Bersumber dari Tabel 4.5, nilai $\text{Prob} > \chi^2_{\text{tabel}}$ teramati yakni 0,4312. Karena nilai ini melampaui ambang batas signifikansi 0,05, hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, yang mengindikasikan *Common Effect Model* (CEM) termasuk model yang lebih selaras untuk dimanfaatkan.

Hasil pengujiannya yakni penggunaan efek acak (random effect) tidak berkontribusi pada peningkatan yang berarti dibandingkan dengan model efek umum (common effect). Ini menandakan bahwa variasi spesifik antar perusahaan dalam konteks penelitian ini tidak cukup kuat untuk menuntut penggunaan Model

Efek Acak. Oleh karena itu, Model Efek Umum (CEM) dipandang telah memadai dalam memaparkan korelasi antara variabel bebas serta variabel terikat.

Analisis uji kesesuaian model, yang meliputi Chow Test, Hausman Test, serta Lagrange Multiplier Test, mengindikasikan *Common Effect Model* (CEM) adalah pilihan yang tepat untuk analisis regresi data panel dalam studi ini. Konsekuensinya, seluruh analisis regresi dan proses pengujian hipotesis akan mengacu pada *Common Effect Model* (CEM).

4.3.1.4 Penetapan Model Regresi Data Panel

Setelah menerapkan uji pemilihan model regresi data panel melalui Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier (LM) Test, didapatkan temuan yang bervariasi dari setiap pengujian. Chow Test menyimpulkan *Common Effect Model* (CEM) lebih relevan daripada *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, Hausman Test mengindikasikan *Random Effect Model* (REM) lebih unggul daripada *Fixed Effect Model* (FEM). Lebih lanjut, Lagrange Multiplier Test menyarankan CEM lebih optimal dibanding REM. Ringkasan dari proses penetapan model regresi data panel ini dirangkum pada Tabel 4.6:

Tabel 4. 6 Ringkasan Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Hasil	Model Terpilih
Chow Test	Prob > F = 0,3558	<i>Common Effect Model</i> (CEM)
Hausman Test	Prob > Chi ² = 0,7202	<i>Random Effect Model</i> (REM)
Lagrange Multiplier Test	Prob > chibar ² = 0,4312	<i>Common Effect Model</i> (CEM)

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Tabel 4.6 menyajikan bukti pemilihan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model regresi data panel yang diadopsi dalam studi ini. Keputusan ini diperkuat oleh temuan Chow Test dan Lagrange Multiplier Test, yang mana keduanya mengindikasikan kesesuaian CEM di atas model-model lain yang dipertimbangkan. Konsekuensinya, analisis lebih lanjut untuk menguji dampak profitabilitas, dimensi perusahaan, *leverage*, dan rasio intensitas modal pada *tax avoidance* akan dilakukan menggunakan *Common Effect Model* (CEM).

Sebelum analisis regresi dapat diaplikasikan secara langsung, meskipun model regresinya telah terdefinisi, pengujian terhadap asumsi-asumsi model haruslah dilakukan. Tahap ini krusial guna meyakinkan adanya model yang diterapkan telah melampaui kriteria statistik yang berlaku, sebelum hasil regresi diinterpretasikan. Oleh karena itu, serentetan uji asumsi model, termasuk uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi, menjadi tahapan esensial berikutnya.

4.4 Uji Asumsi Model

Guna mengonfirmasi model yang melampaui persyaratan statistik sebelum melakukan interpretasi atas temuan regresi data panel, pengujian asumsi model mesti dijalankan. Penelitian ini melaksanakan pengujian asumsi model yakni pemeriksaan multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi; ketiganya dimaksudkan untuk mengukur apakah model regresi memiliki kendala yang berisiko mengganggu ketepatan estimasi.

Jika teridentifikasi adanya ketidaksesuaian dengan asumsi model yang ditetapkan, maka diperlukan perubahan pada prosedur estimasi agar luaran analisis sanggup menghasilkan taksiran yang stabil serta dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, apabila model mengalami heteroskedastisitas maupun autokorelasi, penelitian ini menerapkan *Clustered Robust Standard Error* selaku metode koreksi terhadap standar error.

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Dilakukan uji multikolinearitas guna menelaah potensi hubungan erat antar variabel bebas yang terintegrasi dalam model riset. Jika terjadi kaitan yang berlebihan di antara variabel independen, hal ini mampu menghambat stabilitas perhitungan koefisien regresi, sehingga penting untuk memastikan tidak adanya multikolinearitas yang tinggi pada model regresi yang baik. Deteksi multikolinearitas dalam analisis ini menerapkan Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria penentuan keputusan dirumuskan sebagai berikut:

Apabila nilai $VIF < 10$, artinya tidak ada multikolinearitas.

Apabila nilai $VIF \geq 10$, artinya ada multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas tertuang pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
ROA	1,04
SIZE	1,14
DER	1,07
CIR	1,07
Mean FIV	1,11

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Diperoleh nilai Mean VIF sebesar 1,11 dari Tabel 4.7, di mana setiap variabel independen menunjukkan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini mengkonfirmasi bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini. Kesimpulan ini didasarkan pada kenyataan bahwa variabel-variabel independen tidak berkorelasi korelatif yang substansial antar pihak, sehingga memungkinkan penggunaannya secara kolektif dalam model regresi.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas esensial guna melacak apakah penyebaran kesalahan (residual) pada model regresi bersifat seragam (homoskedastisitas) atau tidak (heteroskedastisitas). Jika terjadi heteroskedastisitas, standar error yang dihasilkan bisa menjadi tidak akurat, sehingga mengganggu keabsahan inferensi statistik. Dengan demikian, uji heteroskedastisitas mutlak diperlukan sebelum menafsirkan luaran hasil regresi. Uji heteroskedastisitas dalam studi ini

dilaksanakan melalui pengujian Breusch–Pagan/Cook–Weisberg. Aturan penetapan keputusan terdiri dari poin-poin berikut:

Apabila nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2 > 0,05$, artinya model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Apabila nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2 \leq 0,05$, artinya model mengalami heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai
$\text{Prob} > \text{Chi}^2$	0,0000
Taraf Signifikansi (α)	0,05
Kesimpulan	Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ sebesar 0,0000 berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Berkenaan dengan hal tersebut, model regresi yang digunakan dalam studi ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Memperlihatkan bahwa varians residual pada model regresi tidak bersifat tetap. Kondisi ini mengindikasikan bahwa estimasi standar error dari metode *Ordinary Least Squares (OLS)* berpotensi menjadi kurang efisien, sehingga pengujian signifikansi koefisien regresi dapat menghasilkan kesimpulan yang kurang akurat apabila tidak dilakukan penyesuaian terhadap model.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Pemeriksaan autokorelasi dimaksudkan guna mendeteksi adanya korelasi antara residu pada pengamatan dengan residu pada pengamatan lain. Dalam studi yang memanfaatkan data panel, autokorelasi yang muncul berpotensi mengestimasi standar error secara bias, yang kemudian berdampak pada signifikansi hasil uji statistik. Konsekuensinya, uji autokorelasi esensial untuk memverifikasi terpenuhinya asumsi independensi residu dalam model regresi. Untuk menguji autokorelasi dalam kajian ini, diterapkan Wooldridge Test for Autocorrelation in Panel Data. Kriteria yang dijalankan guna memberikan sebuah ketetapan yakni:

Apabila nilai $\text{Prob} > F > 0,05$, artinya model tidak adanya autokorelasi.

Apabila nilai $\text{Prob} > F \leq 0,05$, artinya model adanya autokorelasi.

Hasil uji autokorelasinya tertuang pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
$\text{Prob} > \text{Chi}^2$	0 ,0002
Taraf Signifikansi (α)	0,05
Kesimpulan	Terjadi Autokorelasi

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Tabel 4.9 menunjukkan $\text{Prob} > F$ berjumlah 0,0002. Nilainya lebih kecil dari ambang signifikansinya 0,05, kesimpulannya yakni model regresinya mengalami autokorelasi.

Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi di antara pengamatan-pengamatan pada sisaan model regresi. Kondisi ini menyebabkan asumsi independensi residual tidak terpenuhi sehingga diperlukan metode estimasi yang mampu menghasilkan standar error yang tetap konsisten meskipun terdapat autokorelasi pada model.

4.4.4 Penanganan Pelanggaran Asumsi Model

Kesimpulan dari uji asumsi model mengindikasikan bahwa model regresi terhindar dari isu multikolinearitas. Di sisi lain, hasil validasi menunjukkan bahwa model penelitian dipengaruhi oleh gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi. Keberadaan kedua anomali ini dapat menyebabkan estimasi melalui pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) menghasilkan standar error yang tidak efisien, yang pada gilirannya berimplikasi pada potensi ketidakakuratan nilai statistik uji (*t*-statistic), *F*-statistic, dan tingkat signifikansi (*p*-value). Kondisi tersebut dapat memberikan akibat pada validitas inferensi statistik yang digunakan saat melaksanakan uji hipotesis meskipun koefisien regresi yang dihasilkan tetap tidak berubah.

Menurut (Wooldridge, 2021), keberadaan heteroskedastisitas maupun korelasi residual dalam data panel tidak selalu menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi bias. Akan tetapi, kedua kondisi tersebut dapat mengakibatkan perhitungan varians dan standar error menjadi tidak konsisten sehingga pengujian signifikansi parameter berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru. Berkenaan dengan itu, perlu adanya metode estimasi yang mampu menghasilkan

standar error yang tetap konsisten meskipun asumsi homoskedastisitas dan independensi residual tidak sepenuhnya terpenuhi.

Untuk menuntaskan hambatan tersebut, penelitian ini memanfaatkan *Clustered Robust Standard Error* pada tingkat perusahaan (*clustered by company*). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengoreksi standar error terhadap kemungkinan adanya heteroskedastisitas serta autokorelasi yang terjadi di dalam masing-masing kelompok (*within-cluster correlation*). Penggunaan *cluster-robust standard errors* tidak mengubah estimasi koefisien regresi dibandingkan model awal, namun menjamin keandalan yang lebih besar pada perhitungan *standard error*, statistik uji, interval kepercayaan, serta *p-value*, sehingga validitas inferensi statistik meningkat. (Wooldridge, 2021).

Mengacu pada pertimbangan yang telah ada, penelitian ini melanjutkan analisis regresi memanfaatkan *Common Effect Model* (CEM) yang telah ditentukan melalui proses seleksi model regresi data panel. Estimasi selanjutnya dilaksanakan dengan penerapan *Clustered Robust Standard Error* pada level perusahaan, yang bertujuan meningkatkan keandalan pengujian hipotesis dan menangani potensi pelanggaran asumsi. Dengan pendekatan ini, dampak profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, serta rasio intensitas modal terhadap praktik meminimalkan perpajakan dapat diinterpretasikan dengan derajat keyakinan yang lebih tinggi.

4.5 Hasil Analisis Regresi

Setelah model regresi data panel dirumuskan dan modifikasi untuk mengatasi pelanggaran asumsi model diterapkan melalui penggunaan *Clustered Robust Standard Error*, langkah berikutnya adalah melaksanakan analisis regresi guna menguji dampak profitabilitas, dimensi perusahaan, tingkat *leverage*, serta rasio intensitas modal pada praktik meminimalkan perpajakan. Proses regresi ini dijalankan dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) yang didukung oleh standar error yang telah diperbaiki (*Clustered Robust Standard Error*), memastikan konsistensi dan reliabilitas hasil estimasi yang diperoleh.

Estimasi regresi tertuang secara mendalam pada Tabel 4.10:

Tabel 4. 10 Hasil Estimasi *Common Effect Model* (CEM) dengan *Clustered Robust Standard Error*

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	t-hitung	Sig.	Keterangan
ROA	-0,0165	0,065	-2,55	0,016	H1 Diterima
SIZE	0,0045	0,0188	0,24	0,814	H2 Ditolak
DER	0,0016	0,0007	2,21	0,034	H3 Ditolak
CIR	0,0023	0,0012	1,91	0,064	H4 Ditolak
Konstanta	0,0666	0,5557	0,12	0,905	-

Statistik Model

Keterangan	Nilai
Jumlah Observasi	102
Jumlah Perusahaan	34
F-statistic	5,66
Prob > F	0,0014
R - Squared	0,1169
Root MSE	0,31795

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

4.5.1 Hasil Estimasi Regresi

Setelah pemilihan model regresi data panel dan koreksi terhadap pelanggaran asumsi model melalui penggunaan *Clustered Robust Standard Error*, estimasi hasil regresi disajikan pada Tabel 4.10. Hasil estimasi tersebut menghasilkan persamaan regresi berikut:

$$\text{CETR} = 0,0666 - 0,0165\text{ROA} + 0,0045\text{SIZE} + 0,0016\text{DER} + 0,0023\text{CIR} + \varepsilon$$

Hubungan antara profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), serta rasio intensitas modal (CIR) dengan praktik meminimalkan perpajakan, yang telah dilaksanakan pengukuran dari Tingkat Pajak Efektif Tunai (CETR), diungkapkan oleh model regresi. Koefisien konstantanya 0,0666 mengisyaratkan bahwa saat keseluruhan variabel independen dijaga tetap, nilai prediksi CETR adalah 0,0666.

Hasil koefisien regresi ROA yang bernilai -0,0165 mengindikasikan bahwa profitabilitas naik 1 satuan, maka nilai CETR akan terkoreksi turun sejumlah 0,0165, dengan syarat variabel lain tidak mengalami perubahan. Adanya koefisien negatif ini menandakan hubungan yang bersifat terbalik antara profitabilitas dan CETR.

Temuan regresi SIZE yang bernilai 0,0045 mengindikasikan peningkatan nilai CETR sebesar 0,0045 per satuan peningkatan ukuran perusahaan, dengan variabel lain konstan.

Temuan regresi menunjukkan koefisien DER yakni 0,0016, artinya ada kenaikan *leverage* sebanyak 1 satuan akan mengakibatkan naiknya nilai CETR sejumlah 0,0016, asalkan variabel lain tetap sama.

Ditemukan bahwa koefisien regresi CIR bernilai 0,0023, mengindikasikan dampak positif satu satuan peningkatan *capital intensity ratio* terhadap nilai CETR sebesar 0,0023, dalam kondisi variabel independen lain dipertahankan konstan.

4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Analisis signifikansi gabungan (Uji F) diterapkan guna mengukur dampak kolektif variabel-variabel independen, yaitu profitabilitas (ROA), ukuran korporasi (SIZE), *leverage* (DER), dan rasio intensitas modal (CIR), terhadap praktik meminimalkan perpajakan yang direpresentasikan oleh *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Secara esensial, uji ini berfungsi untuk menilai validitas keseluruhan model regresi yang dijalankan. Hipotesisnya yakni:

H_0 : Profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), dan *capital intensity ratio* (CIR) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

H_1 : Profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), dan *capital intensity ratio* (CIR) secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

Berikut adalah kriteria-kriteria yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan:

Apabila nilai $\text{Prob} > F < 0,05$, artinya H_0 ditolak sementara H_1 diterima.

Apabila nilai $\text{Prob} > F \geq 0,05$, artinya H_0 diterima sementara H_1 ditolak.

Hasil pengujian simultan disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Keterangan	Nilai
F-hitung	5,66
$\text{Prob} > F$	0,0014
Taraf Signifikansi (α)	0,05
Keputusan	H_0 Ditolak
Kesimpulan	Model regresi signifikan
F-hitung	5,66

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Nilai F-hitung yang teridentifikasi dari Tabel 4.11 adalah 5,66, dengan probabilitasnya 0,0014. Probabilitas ini di bawah ambang batas signifikansinya

0,05, yang mengarah pada penolakan hipotesis nol (H_0) serta diterimanya hipotesis alternatif (H_1).

Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), serta rasio intensitas modal (CIR) secara bersamaan berdampak pada praktik meminimalkan perpajakan yang diukur dari Tingkat Pajak Efektif Kas (CETR). Oleh sebab itu, model regresi yang diterapkan dalam studi ini dinilai sesuai guna memaparkan interkoneksi antara variabel independen serta variabel dependen.

Selanjutnya, uji simultan memperlihatkan bahwa gabungan semua variabel independen berkontribusi signifikan dalam menjelaskan pergeseran penghindaran pajak. Akibatnya, evaluasi mendalam mengenai dampak individual masing-masing variabel independen dapat dilanjutkan ke fase berikutnya.

4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 12 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Keterangan	Nilai
R-Squared	0,1169
Persentase	11,69%

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Sebagaimana terlihat pada tersebut, nilai R-Squared adalah 0,1169, yang setara dengan 11,69%. Profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), dan rasio intensitas modal (CIR) secara kolektif menyumbang penjelasan sebesar 11,69% terhadap keragaman penghindaran pajak.

Sebagian besar variasi dalam penghindaran pajak, tepatnya 88,31%, dapat dikaitkan dengan aspek eksternal yang tidak diikutsertakan dalam model studi ini. Faktor-faktor potensial ini yakni atribut perusahaan, struktur tata kelola, regulasi pajak, kondisi ekonomi makro, serta elemen lain yang mungkin berperan dalam praktik penghindaran pajak namun tidak menjadi subjek analisis dalam riset ini.

Di ranah akuntansi, perpajakan, dan keuangan, temuan nilai koefisien determinasi yang minim sering kali teramati, mengingat perilaku penghindaran pajak dipengaruhi oleh spektrum faktor internal serta eksternal perusahaan yang saling terkait dan kompleks. Dengan demikian, sekalipun angka R-Squared tidak begitu besar, model penelitian masih relevan digunakan apabila memenuhi kaidah kelayakan model serta menghasilkan dampak yang terukur secara statistik.

4.5.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t, atau uji signifikansi parsial, berperan dalam mengukur akibat individual dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, kami mengadopsi Uji t untuk mengevaluasi akibat profitabilitas (ROA), skala perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), serta *capital intensity ratio* (CIR) terhadap praktik *tax avoidance*, sebagaimana tercermin dalam *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t yakni:

Apabila nilai signifikansinya (Sig.) < 0,05 variabel independen tidak berakibat secara substansial terhadap variabel dependen.

Apabila nilai signifikansinya (Sig.) $\geq 0,05$ variabel independen tidak berakibat secara substantif signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji signifikansi parsial disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Keterangan	Koefisien	Sig	Keputusan
ROA	-0,0165	0,016	H ₁ Diterima
SIZE	0,0045	0,814	H ₂ Ditolak
DER	0,0016	0,034	H ₃ Ditolak
CIR	0,0023	0,064	H ₄ Ditolak

Sumber : Output Stata 19, diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar -0,0165 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien sebesar 0,0045 dengan nilai signifikansi sebesar 0,814, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H₀ diterima dan H₂ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel *leverage* (DER) memiliki koefisien sebesar 0,0016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan

demikian, H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel *Capital Intensity Ratio* (CIR) memiliki koefisien sebesar 0,0023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,064, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* 5%.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari empat variabel independen yang diuji, profitabilitas (ROA) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H_1 diterima. Sementara itu, ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), *Capital Intensity Ratio* (CIR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H_2 , H_3 H_4 ditolak.

4.6 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengulas hasil dari menganalisis secara regresi data panel yang diterapkan melalui *Common Effect Model* (CEM) dengan penyertaan *Clustered Robust Standard Error*. Fokus interpretasi adalah pada penjelasan keterkaitan antara profitabilitas (ROA), dimensi perusahaan (SIZE), tingkat utang (DER), dan rasio intensitas modal (CIR) dengan praktik meminimalkan perpajakan yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Di samping menganalisis signifikansi statistik, pembahasan juga mengintegrasikan temuan ini dengan

kerangka teori yang mendasari serta menyandingkannya dengan studi-studi sebelumnya.

4.6.1 Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap *Tax avoidance*

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan melakukan *tax avoidance* yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan laba perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya beban pajak yang harus ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan terdorong untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak yang bertujuan mengoptimalkan beban pajak secara legal sehingga laba setelah pajak dapat dipertahankan.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya memperoleh laba yang lebih besar sehingga kewajiban Pajak Penghasilan Badan yang harus dibayarkan juga meningkat. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak agar beban pajak dapat dikelola secara lebih efisien sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Selain itu, perusahaan yang memiliki kemampuan finansial yang lebih baik juga cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk memperoleh layanan konsultan perpajakan maupun menerapkan strategi pengelolaan pajak yang lebih efektif.

Dalam perspektif Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976), kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Pemegang saham mengharapkan peningkatan nilai perusahaan melalui laba yang optimal, sedangkan manajemen berupaya memenuhi

harapan tersebut dengan melakukan berbagai strategi melakukan berbagai kebijakan yang dapat mengoptimalkan laba setelah pajak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan sehingga beban pajak perusahaan dapat diminimalkan.

Interpretasi tersebut sejalan dengan penelitian (Suhartono et al. 2024), (Sulaeman et al. 2024), (Hapsari 2025), (Helmi et al. 2025), dan (Marsela et al. 2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak sebagai upaya mengoptimalkan laba setelah pajak. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Adirianto et al. 2025), (Elkaria et al. 2024), dan (Mulyani et al. 2021) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh atau menunjukkan arah pengaruh yang berbeda terhadap *tax avoidance*. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sampel, periode penelitian, serta sektor perusahaan yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

4.6.2 Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya skala perusahaan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan, baik yang berukuran

besar maupun kecil, memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Perusahaan dengan ukuran yang besar memang memiliki sumber daya dan kemampuan finansial yang lebih baik untuk melakukan perencanaan pajak. Namun, perusahaan besar juga berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari otoritas perpajakan, investor, auditor, maupun masyarakat sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perpajakan. Di sisi lain, perusahaan yang berukuran lebih kecil memiliki aktivitas operasional yang lebih sederhana sehingga peluang untuk menerapkan strategi perpajakan yang kompleks juga relatif terbatas. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya praktik *tax avoidance* (Suhartono et al. 2024).

Tidak signifikannya ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dapat disebabkan oleh perbedaan ukuran perusahaan yang tidak selalu diikuti oleh perbedaan kebijakan perpajakan. Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset, sehingga besarnya aset lebih mencerminkan skala ekonomi perusahaan daripada kecenderungan perusahaan dalam menerapkan strategi perpajakan tertentu (Firmansyah et al., 2022). Perusahaan dengan aset yang besar belum tentu memiliki kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi karena peningkatan skala perusahaan juga diikuti oleh peningkatan pengawasan dari berbagai pihak (Swandeni & Noviari, 2020). Sementara itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil tetap memiliki kewajiban perpajakan dan ruang untuk melakukan perencanaan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan ukuran

perusahaan belum cukup untuk menghasilkan perbedaan tingkat *tax avoidance* yang signifikan.

Dalam perspektif Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976), ukuran perusahaan tidak secara langsung memengaruhi hubungan antara pemegang saham dan manajemen dalam pengambilan keputusan terkait perpajakan. Meskipun perusahaan besar menghadapi pengawasan yang lebih tinggi, manajemen tetap dituntut untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham tanpa mengabaikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil juga memiliki kewajiban yang sama untuk memenuhi ketentuan perpajakan. Oleh karena itu, perbedaan ukuran perusahaan tidak selalu menyebabkan perbedaan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Interpretasi tersebut sejalan dengan penelitian (Suhartono et al. 2024), (Elkaria et al. 2024), dan (Hapsari 2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Marsela et al. 2025) serta (Mulyani et al. 2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, maupun sektor perusahaan yang diteliti. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan indikator utama dalam menjelaskan praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real estat.

4.6.3 *Leverage Berpengaruh Negatif terhadap Tax avoidance*

Leverage berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka kecenderungan perusahaan dalam melakukan tax avoidance semakin rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang sebagai sumber pendanaan tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Meskipun utang menghasilkan beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan perpajakannya karena berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditur.

Tingginya proporsi utang menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban untuk menjaga kemampuan dalam memenuhi pembayaran pokok dan bunga pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan lebih berfokus pada upaya menjaga stabilitas keuangan serta mempertahankan kepercayaan kreditur dibandingkan melakukan strategi *tax avoidance* yang berisiko (Sulaeman et al. 2024). Selain itu, keberadaan beban bunga memberikan manfaat pajak melalui mekanisme tax shield karena beban bunga dapat mengurangi laba kena pajak. Kondisi tersebut dapat mengurangi kebutuhan perusahaan untuk mencari tambahan penghematan pajak melalui strategi tax avoidance yang lebih agresif. Dengan demikian, semakin tinggi leverage perusahaan, semakin besar manfaat pengurangan laba kena pajak yang telah diperoleh melalui beban bunga, sehingga dorongan untuk melakukan tax avoidance tambahan menjadi lebih rendah (Haron et al., 2021).

Dalam perspektif Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976), keberadaan kreditur sebagai salah satu prinsipal meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen sebagai agen. Pengawasan tersebut membatasi ruang gerak manajemen dalam mengambil keputusan yang berpotensi meningkatkan risiko perusahaan, termasuk penerapan strategi perpajakan yang agresif. Akibatnya, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk menerapkan kebijakan perpajakan yang lebih konservatif sehingga kecenderungan melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulaeman et al. 2024) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang lebih banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan serta disertai dengan pengawasan yang lebih ketat dari kreditur. Akibatnya, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun kebijakan perpajakan sehingga menghindari praktik *tax avoidance* yang agresif. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Adirianto et al. 2025) dan (Helmi et al. 2025) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, sektor perusahaan, periode penelitian, serta kondisi operasional perusahaan yang menyebabkan pemanfaatan utang dalam setiap penelitian tidak selalu diikuti oleh kecenderungan yang sama dalam melakukan *tax avoidance*.

4.6.4 *Capital Intensity Ratio* Tidak Berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Capital Intensity Ratio tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya investasi perusahaan pada aset tetap tidak menjadi faktor yang menentukan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Dengan kata lain, tinggi rendahnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan belum mampu menjelaskan perbedaan perilaku perusahaan dalam menyusun kebijakan perpajakan.

Tidak signifikannya *Capital Intensity Ratio* terhadap *tax avoidance* dapat disebabkan oleh adanya perbedaan antara tujuan investasi aset tetap dan tujuan pengelolaan pajak perusahaan. Investasi pada aset tetap pada dasarnya dilakukan untuk menunjang kegiatan operasional dan kebutuhan bisnis perusahaan, sehingga keberadaan aset tetap tidak selalu diarahkan untuk memperoleh manfaat pajak. Meskipun penyusutan aset tetap dapat memberikan pengurangan terhadap laba kena pajak, manfaat tersebut merupakan konsekuensi dari perlakuan akuntansi dan perpajakan atas aset yang dimiliki perusahaan, bukan merupakan bukti bahwa perusahaan secara khusus menggunakan aset tetap sebagai strategi *tax avoidance* (Merkusiwati & Damayanthi, 2021).

Kondisi tersebut juga dapat berkaitan dengan karakteristik perusahaan sektor properti dan real estat yang memiliki kebutuhan investasi aset yang berbeda-beda sesuai dengan kegiatan operasional dan proyek yang dijalankan. Oleh karena itu, tingginya proporsi aset tetap tidak selalu mencerminkan semakin besarnya intensitas perusahaan dalam melakukan pengelolaan pajak (Budiadnyani, 2021).

Dengan demikian, variasi Capital Intensity Ratio dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan perbedaan tingkat tax avoidance secara signifikan.

Hasilnya yakni volume investasi perusahaan pada aset tetap tidak berpengaruh langsung terhadap niat perusahaan dalam melakukan praktik meminimalkan perpajakan. Walaupun kepemilikan aset tetap secara inheren menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi profit kena pajak, hal tersebut belum tentu dieksploitasi oleh perusahaan sebagai taktik utama untuk mencapai penghematan pajak. Konsekuensinya, keputusan perusahaan untuk menanamkan modal pada aset tetap cenderung lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan operasional dan perluasan usaha ketimbang pada kalkulasi pengurangan kewajiban pajak (Marsela et al. 2025).

Menurut kerangka Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976), studi ini mengungkapkan bahwa kepemilikan aset tetap tidak secara langsung menciptakan peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik dalam kebijakan perpajakan. Aset tetap merupakan aset jangka panjang yang pencatatan, penyusutan, dan penggunaannya relatif mudah dipantau melalui laporan keuangan serta tunduk pada ketentuan akuntansi dan perpajakan yang berlaku. Kondisi tersebut membatasi fleksibilitas manajemen dalam menggunakan aset tetap sebagai instrumen untuk praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, besarnya investasi pada aset tetap belum tentu menginspirasi jajaran direksi untuk mengimplementasikan praktik administrasi perpajakan yang lebih baik.

Penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui ciri-ciri spesifik perusahaan dalam industri properti dan real *estat*. Perusahaan di industri ini pada umumnya menginvestasikan dana besar pada aset fisik guna menunjang jalannya operasional serta progres proyek. Namun demikian, disparitas *Capital Intensity Ratio* antar entitas bisnis relatif tidak signifikan, sehingga belum mampu menjelaskan variasi dalam strategi *tax avoidance*. Situasi ini mengisyaratkan bahwa alokasi aset tetap utamanya bertujuan untuk mendukung kegiatan operasional bisnis, alih-alih sebagai strategi untuk memperoleh keuntungan pajak melalui *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adirianto et al. 2025), (Elkaria et al. 2024), (Helmi et al. 2025), (Marsela et al. 2025), (Mulyani et al. 2021), (Hapsari 2025), serta (Anggraini dan Wijaya 2024) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Suhartono et al. 2024) dan (Sulaeman et al. 2024) yang menemukan bahwa *Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, sektor perusahaan, serta kebijakan investasi aset tetap yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, *Capital Intensity Ratio* belum dapat dijadikan faktor utama dalam menjelaskan praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan real *estat* selama periode penelitian.